

Penguatan Kesehatan dan Literasi Koperasi-UMKM melalui Pengabdian Terpadu di Matawai Pawali

MF Christiningrum¹, Stefanus Raditya Purba²,

¹Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis Nusantara - Jakarta

²Sumba Medika - Waingapu

*e-mail: mf.christiningrum@ibn.ac.id

Abstract

This Community Service Program aims to enhance preventive health awareness and improve cooperative and MSME management literacy in Matawai Pawali Village, Waingapu. The village has local economic potential but still faces limitations in public health awareness and business management practices. The program was implemented through collaboration among Sumba Medika, Sumba Volunteer, and the Institut Bisnis Nusantara, involving approximately 100 participants from the local community, cooperative administrators, and MSME actors. The implementation methods included preventive health education and free medical services, literacy training on cooperative and MSME management, assistance in simple financial record-keeping, and evaluation through pre-tests and post-tests. The indicators measured covered participants' understanding of financial record-keeping, separation of business and personal finances, and profit-loss calculation. The results show an improvement in participants' awareness of preventive health, enhanced accountability in cooperative management, and increased capacity of MSME actors to conduct basic financial record-keeping. These findings indicate that an integrated approach combining health and local economic empowerment is effective and can be replicated in other villages with similar characteristics.

Keywords: community service, preventive health, financial literacy, cooperatives, MSMEs

Abstrak

Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan kesadaran kesehatan preventif serta literasi pengelolaan koperasi dan UMKM di Desa Matawai Pawali Waingapu. Desa ini memiliki potensi ekonomi lokal, namun masih menghadapi keterbatasan pada aspek kesehatan masyarakat dan pengelolaan usaha. Kegiatan dilaksanakan melalui kolaborasi Sumba Medika, Sumba Volunteer, dan Institut Bisnis Nusantara, dengan melibatkan ±40 peserta dari unsur masyarakat, pengurus koperasi, dan pelaku UMKM. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan kesehatan preventif dan pengobatan gratis, literasi pengelolaan koperasi dan UMKM, pendampingan pencatatan keuangan sederhana, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Indikator yang diukur mencakup pemahaman pencatatan keuangan, pemisahan keuangan usaha dan pribadi, serta perhitungan laba rugi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap kesehatan preventif, akuntabilitas pengelolaan koperasi, dan kemampuan pelaku UMKM dalam pencatatan keuangan dasar. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan terpadu kesehatan dan ekonomi lokal efektif dan layak direplikasi pada desa dengan karakteristik serupa.

Kata kunci: Kesehatan Preventif Kepada Masyarakat, Literasi Keuangan, Koperasi, UMKM

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan sekitar 17.380 pulau yang memiliki keragaman potensi alam, sosial, budaya, dan ekonomi. Keberagaman tersebut menjadikan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta koperasi sebagai pilar utama perekonomian nasional. Data Kementerian Koperasi dan UMKM (2022) menunjukkan bahwa jumlah UMKM di Indonesia mencapai sekitar 66 juta unit usaha, sementara koperasi aktif berjumlah lebih dari 190.000 unit. Namun demikian, kontribusi besar UMKM terhadap perekonomian nasional masih dihadapkan pada berbagai permasalahan struktural, salah satunya adalah rendahnya literasi keuangan. Sekitar 64% UMKM di Indonesia belum memiliki pencatatan keuangan yang memadai, yang berdampak pada lemahnya perencanaan usaha, keterbatasan akses pembiayaan formal, dan rendahnya kinerja usaha (Atkinson & Messy, 2012; Lusardi & Mitchell, 2014).

Selain faktor ekonomi, kualitas kesehatan masyarakat juga berperan penting dalam mendukung produktivitas dan keberlanjutan ekonomi lokal. Berbagai studi menunjukkan bahwa

kesehatan masyarakat yang baik berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas tenaga kerja, stabilitas pendapatan, dan kualitas hidup (Bloom & Canning, 2008; WHO, 2018). Oleh karena itu, pembangunan ekonomi desa tidak dapat dipisahkan dari upaya peningkatan literasi kesehatan masyarakat, terutama dalam konteks desa-desa yang masih menghadapi keterbatasan akses layanan kesehatan dan edukasi preventif.

Desa Matawai Pawali, yang terletak di wilayah Waingapu, merupakan salah satu desa dengan potensi ekonomi lokal yang cukup besar. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 300 hektar dengan jumlah penduduk 2.266 jiwa atau 426 kepala keluarga. Kondisi lingkungan alam yang relatif subur dengan curah hujan yang memadai memungkinkan masyarakat melakukan panen hingga dua kali dalam setahun. Aktivitas ekonomi desa didominasi oleh UMKM berbasis pertanian seperti jagung, padi, dan kopi, peternakan tradisional seperti sapi, kerbau, dan kuda, serta perdagangan skala kecil. Potensi ini menjadikan UMKM dan koperasi desa sebagai instrumen strategis dalam mendorong inklusi ekonomi dan pemerataan kesejahteraan masyarakat desa.

Meskipun demikian, hasil observasi awal menunjukkan bahwa Desa Matawai Pawali masih menghadapi sejumlah permasalahan mendasar. Permasalahan tersebut meliputi rendahnya literasi kesehatan masyarakat, keterbatasan literasi keuangan dan akuntansi sederhana, belum optimalnya pengelolaan koperasi desa, serta lemahnya perencanaan dan pencatatan keuangan UMKM. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kapasitas usaha, sulitnya akses pembiayaan formal, dan belum berkelanjutannya pengembangan ekonomi lokal. Selain itu, faktor sosial-budaya seperti budaya *belis* dalam masyarakat Sumba, yang menuntut penyediaan ternak dalam jumlah besar sebagai mahar pernikahan, turut memengaruhi orientasi ekonomi masyarakat yang lebih menekankan akumulasi aset ternak dibandingkan pengelolaan usaha produktif jangka panjang.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, dapat dirumuskan bahwa permasalahan utama mitra di Desa Matawai Pawali meliputi: (1) rendahnya kesadaran dan literasi kesehatan preventif masyarakat, (2) lemahnya literasi pengelolaan koperasi yang akuntabel dan berkelanjutan, serta (3) rendahnya kapasitas UMKM dalam pencatatan keuangan sederhana, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, perencanaan usaha, pemasaran produk, dan akses pembiayaan. Berbagai studi pengabdian dan pemberdayaan masyarakat menunjukkan bahwa penguatan literasi kesehatan, literasi keuangan, serta tata kelola koperasi dan UMKM merupakan kunci peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa (Birchall, 2014; Prasetyo & Wahyuni, 2019; Tambunan, 2019).

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara terpadu dengan mengintegrasikan tiga kegiatan utama, yaitu bakti sosial kesehatan bagi masyarakat dewasa dan anak-anak, literasi pengelolaan koperasi berbasis prinsip demokrasi ekonomi dan tata kelola yang baik, serta peningkatan kapasitas UMKM desa melalui pembekalan pencatatan keuangan sederhana, perencanaan usaha, pemasaran, dan akses pembiayaan. Pendekatan terpadu ini sejalan dengan paradigma *community-based development* (Mansuri & Rao, 2013) dan *sustainable livelihood approach* (Chambers & Conway, 1992), yang menekankan peran aktif masyarakat lokal dan keberlanjutan penghidupan sebagai inti proses pembangunan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini melibatkan sinergi dan kolaborasi multipihak, antara lain Klinik Sumba Medika sebagai penyedia tenaga medis, relawan muda dari Sumba Volunteer, Institut Bisnis Nusantara yang berkontribusi dalam aspek manajemen dan tata kelola usaha, serta dukungan pemerintah desa dan tokoh adat setempat. Kolaborasi lintas institusi ini diharapkan dapat memperkuat efektivitas program pengabdian, memberikan manfaat nyata bagi masyarakat Desa Matawai Pawali, serta menjadi model pemberdayaan desa berbasis integrasi kesehatan dan penguatan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

2. METODE

Pada bagian metode penerapan, uraikanlah dengan jelas dan padat metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dicanangkan dalam kegiatan pengabdian. Hasil

pengabdian itu harus dapat diukur dan penulis diminta menjelaskan alat ukur yang dipakai, baik secara deskriptif maupun kualitatif. Jelaskan cara mengukur tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan pengabdian. Tingkat ketercapaian dapat dilihat dari sisi perubahan sikap, sosial budaya, dan ekonomi masyarakat sasaran.

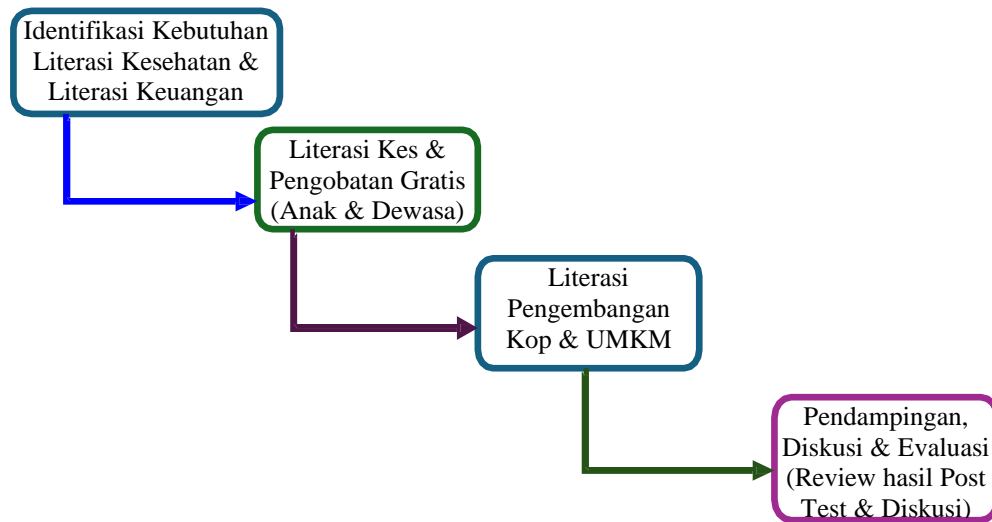
Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di desa matawai pawali meliputi: 1) Penyuluhan partisipatif (ceramah interaktif & diskusi kelompok), 2) Pendampingan langsung UMKM dan Pengurus Koperasi, 3) Observasi lapangan dan wawancara singkat, 4) Evaluasi pra dan pasca kegiatan (Pre-test dan Post-test sederhana melalui kegiatan lisan). Pendekatan ini memungkinkan dilakukannya peningkatan atas pemahaman secara kognitif sekaligus perubahan sikap dan praktik keseharian mereka dalam mengelola usaha.

Metode dilakukan dengan melalui berbagai tahapan, yaitu:

1. **Identifikasi Kebutuhan Masyarakat**, dilakukan melalui observasi lapangan serta diskusi awal dengan perangkat desa serta masyarakat, yang telah lebih dahulu dilakukan oleh Sumba Medika dan Sumba Volunteer.
2. **Penyuluhan Kesehatan masyarakat dan pengobatan gratis**, meliputi edukasi kesehatan sebagai usaha preventif seperti cara menggosok gigi yang benar bagi anak-anak dan pola hidup sehat bagi orang dewasa, dilanjutkan dengan pemeriksaan kesehatan sederhana, dilengkapi pemeriksaan darah dan tensi, dan diberikan pengobatan gratis bagi yang memerlukan.
3. **Literasi pengembangan koperasi dan UMKM**, melalui penyuluhan konsep koperasi dan UMKM, pengelolaan keuangan, pencatatan sederhana dan pemahaman atas prinsip akuntabilitas dan pemupukan modal.
4. **Pendampingan dan diskusi Bersama kelompok pengurus Koperasi Merah Putih distrik desa Lewa dan desa Piarakuku serta desa Matawai Pawali**. Diskusi dimaksudkan untuk memberikan solusi atas permasalahan nyata yang dihadapi pelaku UMKM dan pengurus koperasi, dimana konsep koperasi belum dipahami oleh para pengurus.
5. **Evaluasi Kegiatan**, dilakukan melalui diskusi yang menerima umpan balik dan pengukuran atas pemahaman peserta secara kualitatif. Pengukuran atas pemahaman konsep, serta penerapannya diperoleh dari hasil evaluasi dan sesi diskusi tanya jawab di akhir sesi yang dilakukan secara lisan. Beberapa kesimpulan yang dinyatakan oleh peserta menunjukkan pemahaman atas materi yang disampaikan.

Hasil yang diharapkan dari kegiatan tersebut adalah diperolehnya : 1) Peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya Kesehatan preventif yang terjadi baik pada penduduk dewasa maupun anak-anak. 2) Meningkatnya kesadaran pengurus koperasi terhadap prinsip akuntabilitas dan transparansi laporan keuangan. 3) Pelaku UMKM semakin memahami pentingnya pencatatan keuangan sederhana, penghitungan dan pengakuan laba dan rugi, serta kesiapan usaha terhadap akses permodalan formal. Berbagai temuan yang diperoleh selama menjalankan kegiatan , menegaskan bahwa literasi akuntansi dasar merupakan factor kunci dalam memelihara dan mempertahankan keberlanjutan UMKM desa. Implikasi akademik dan praktis yang diharapkan atas kegiatan ini memperkuat literatur bahwa kegiatan integrasi sektor kesehatan dan sektor ekonomi desa dapat memberikan dampak sosial-ekonomi yang lebih komprehensif. Literasi keuangan dan akuntansi merupakan *enabler* utama bagi penguatan UMKM dan koperasi. Secara praktis diharapkan bahwa program ini dapat direplikasi pada desa lain yang memiliki karakteristik serupa dengan desa Matawai Pawali.

Pelaksanaan kegiatan melalui beberapa langkah:



Gambar 1. Uraian Tahapan Kegiatan Peningkatan Literasi Kesehatan & Keuanga Koperasi & UMKM

3. HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Kegiatan terbagi atas 2 sesi yang berbeda, dimana sesi 1 adalah pembekalan dengan literasi kesehatan, pemeriksaan kesehatan dan pengobatan gratis, dimana peserta memperoleh obat-obatan yang diperlukan secara gratis, dan beberapa yang membutuhkan tambahan vitamin diberikan secara Cuma-Cuma sesuai kebutuhan. Bagi peserta anak-anak diberikan pembekalan cara menyikat gigi yang benar, dan setiap peserta dibekali dengan paket pasta gigi beserta sikat giginya. Bagi warga desa, terdapat kebiasaan untuk mengunyah sirih, pinang dan kapur.

Tabel1. Skedul Kegiatan Pengobatan gratis dan Pembekalan Koperasi & UMKM

Waktu	Kegiatan
09.00-09.30	Persiapan dan Registrasi
09.30-10.00	Sambutan-sambutan, Tari-tarian dan Dokumentasi
10.00-10.30	Literasi Kesehatan (Cara menggosok Gigi pada anak-anak)
10.30-12.00	Pemeriksaan Kesehatan dan pengobatan Gratis
12.00-13.00	Istirahat & Makan Siang
13.00-14.00	Pembekalan Literasi keuangan, Penggunaan Medsos Pemasaran Produk, Konsep Koperasi & UMKM
14.00-15.00	Strategi Pengelolaan Koperasi & UMKM & Penutup

Pada sesi ke-1 yaitu literasi Kesehatan dan pengobatan gratis, dilakukan pengelompokan yang terbagi atas kelompok anak - anak (usia 5 sampai dengan 12 tahun) dan kelompok penduduk dewasa. Kegiatan pada kelompok anak-anak (berkisar 32 anak) tersebut diawali dengan bermain yang memiliki nilai edukasi, dilanjutkan dengan pemeriksaan mulut, gigi dan THT oleh seorang dokter dibantu beberapa nakes. Selanjutnya anak-anak dikumpulkan dan diberikan pelatihan cara menggosok gigi yang benar dan kapan kegiatan tersebut harus dijalankan secara disiplin dan teratur. Beberapa anak yang menderita ISPA dari hasil pemeriksaan dibekali dengan obat-obatan. Diakhir acara pemeriksaan kesehatan dan literasi , masing-masing anak dibekali dengan tas kecil berisi pasta gigi berikut sikat giginya.

Adapun pada kelompok orang dewasa dilakukan pemeriksaan atas Kesehatan, yang dihadiri sekitar 62 orang dewasa. Sebagian penduduk dewasa yang berdasarkan hasil pemeriksaan menderita ISPA diberikan obat berdasarkan kebutuhan. Sebagian ditemukan adanya penderita malaria dan penyakit kulit. Pengambilan sampel darah dilakukan untuk menguji kandungan kolesterol, gula maupun kemungkinan lain. Beberapa memperoleh pengobatan gratis terkait tekanan darah tinggi. Pengobatan gratis dan literasi Kesehatan yang melibatkan Klinik Kesehatan Sumba Medika dan pengobatan bersama nakes dari Sumba Volunteer memperoleh banyak data dan masukan untuk melakukan pemetaan penyakit-penyakit endemic daerah-daerah sepanjang Waingapu Timur dan Barat.

Selanjutnya pada sesi ke-2 yang dilakukan setelah terlebih dahulu tim menyelesaikan makan siang bersama penduduk. Pada hari itu, para peserta disugahi makanan khas penduduk berupa sayur singkong tumbuk dan daging ayam berbumbu yang dibakar. Selain itu, diajarkan pula cara mengunyah sirih, pinang dan kapur yang menjadi tradisi penduduk dalam menyambut tamu. Acara Pembekalan dimulai dengan melakukan pre-test terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan membagikan pengetahuan tentang pengelolaan dan manajemen Koperasi dan UMKM, sharing dan diskusi serta berbagai pertanyaan terkait topik tersebut. Selanjutnya disampaikan pula manfaat pemasaran produk melalui media sosial, pencatatan akuntansi sederhana dan pemahaman akan pemupukan modal dilakukan pada sesi ini. Untuk setiap topik, peserta diminta menyampaikan pertanyaan terkait masalah yang dihadapi di lapangan. Berikut berbagai foto yang menggambarkan situasi pada acara tersebut.



Gambar 3. Rangkaian Gambar Pelaksanaan Kegiatan Pengobatan Gratis dilengkapi Literasi Kesehatan & Literasi Keuangan Koperasi & UMKM

Para peserta, terutama pengurus Koperasi Merah Putih banyak mengajukan pertanyaan yang mengindikasikan rendahnya pemahaman akan konsep koperasi. Pengklasteran produk pertanian dan pengklasteran jenis ternak menjadi kebutuhan utama agar koperasi dapat berjalan dengan terkoordinir. Para peserta juga mendiskusikan peran media social (IG dan Facebook) yang mulai dikenal di kalangan anak muda penduduk desa, dapat menjadi sarana pemasaran produk pertanian dan peternakan yang dimiliki penduduk.

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menjaga kesehatan di sesi pertama, sebagai modal utama meningkatkan produktivitas ekonomi. Penduduk desa mulai menyadari keterkaitan antara kesehatan individu dan keberlanjutan aktivitas ekonomi sehari-hari.

Pada aspek pengelolaan koperasi, pengurus koperasi desa yang tergabung dalam Koperasi Merah putih menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai pentingnya transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan. Diskusi yang dilakukan membuka wawasan mengenai perlunya pencatatan keuangan yang tertib sebagai dasar pengambilan keputusan organisasi.

Selanjutnya para pengurus koperasi diminta untuk membuat daftar peserta dan mendokumentasikannya sesuai dengan klaster yang telah ditentukan, dan secara periodik koperasi klaster tersebut akan mengunggah hasil pertanian pada media sosial yang akan dibantu pembuatannya oleh para remaja, dengan diberikan pengarahan oleh anggota Sumba Volunteer.

Pelaku UMKM memperoleh pemahaman baru mengenai pencatatan keuangan sederhana, pemisahan keuangan usaha dan pribadi serta perhitungan laba rugi. Pada sesi ini disampaikan cara pengelolaan dan manajemen arus kas, penentuan harga pokok serta penentuan harga jual. Masih terdapat kurangnya pengetahuan terkait penyimpanan keuntungan usaha sebagai bagian dari pemupukan modal. Diskusi dan temuan yang diperoleh dari sesi tanya jawab ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa literasi keuangan pada pelaku UMKM berpengaruh signifikan terhadap kinerja dan keberlanjutan UMKM ke depan. Untuk mengukur efektivitas dari sesi ini terlebih dahulu dibuat test kecil atas pemahaman peserta (sebanyak 14 peserta pengurus Koperasi & UMKM) dalam bentuk pre dan post test. Berikut rangkuman hasil pengisian pre test dan post test.

Tabel 1. Hasil Kuestioner Pre-Test dan Post-Test PkM

No	Pertanyaan	Pre-Test	Post-Test	Tingkat Keberhasilan
1	Mengapa keuangan usaha perlu dicatat?	56,5 %	85,2 %	28.7 %
2	Mengapa keuangan usaha dan pribadi harus dipisah?	51,2 %	82,3 %	31.1 %
3	Apa saja biaya utama dalam usaha desa?	61.3 %	90,1 %	28.8 %
4	Apa manfaat koperasi bagi UMKM desa?	50.5 %	90.5 %	40,0 %
5.	Bagaimana menghitung untung & rugi usaha?	57.3 %	80.5 %	23.2 %
6.	Mengapa Laba tidak boleh langsung habis?	50.4 %	90,0 %	39.6 %
7.	Apa langkah awal koperasi untuk berkembang?	58.2 %	85,0%	26.8 %

Penjelasan terkait pencatatan akuntansi sederhana, pemisahan keuangan usaha dan pribadi, biaya-biaya yang dibebankan, perhitungan laba dan rugi, manfaat keberadaan koperasi, langkah awal pengembangan usaha dan koperasi. Masih pula terdapat kurangnya pengetahuan terkait penyimpanan keuntungan usaha sebagai bagian dari pemupukan modal. Diskusi dan temuan yang diperoleh dari sesi tanya jawab ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang

menyatakan bahwa literasi keuangan pada pelaku UMKM berpengaruh signifikan terhadap kinerja dan keberlanjutan UMKM ke depan (Prasetyo & Wahyuni, 2019).

Pada sesi Evaluasi atas kegiatan pembimbingan sangat terbantu oleh peran kepala desa, yang memberikan arahan atas rencana untuk melakukan klusterisasi pada koperasi produsen ternak (kelompok kerbau dan sapi serta kelompok kuda dan babi). Pada produk pertanian akan dibuat klusterisasi koperasi hasil pertanian pada kelompok penghasil padi dan jagung serta klusterisasi koperasi penghasil kopi dan palawija. Daftar keanggotaan yang tersedia saat ini belum memadai secara data sebagai informasi untuk melakukan pengembangan, sehingga diputuskan bahwa Langkah selanjutnya yang akan dilakukan oleh Koperasi adalah pendataan anggota, dan pembekalan Pendidikan kepada para anggota.

Selain pendataan anggota dan pengkalsteran unit koperasi berdasarkan produk, hasil evaluasi bagi manajemen UMKM menunjukkan kebutuhan akan ketaatan pada pencatatan sederhana atas hasil penjualan pada tiap periode beserta penghitungan biaya-biaya yang menjadi beban pada periode yang sama. Kedisiplinan membuat laporan pencatatan transaksi serta kemampuan membuat perencanaan sederhana pada pengelola UMKM sangat diperlukan. Untuk itu atas usul kepala desa, akan dibuatkan tim yang akan memandu pencatatan pada tiap kelompok UMKM dengan didampingi mentor pada tiap kelompok.

Kepala desa juga meminta untuk dilakukannya kunjungan terstruktur oleh Klinik Sumba Medika untuk meningkatkan kesadaran akan hidup sehat, yang telah terlihat dari dibangunnya MCK sederhana yang bersih dan tertata (setelah 7 kali kunjungan terdahulu) dan lingkungan yang semakin bersih, menandai bahwa masyarakat desa telah mulai sadar akan tindakan preventif terhadap pola hidup sehat. Pada sesi penyuluhan kegiatan menyikat gigi pada anak-anak, tampak Sumba Volunteer berperan baik, dengan menampilkan permainan untuk menyikat gigi. Pada sesi ini tampak seluruh anak antusias dan gembira Ketika memperoleh bingkisan berupa pasta gigi dan dilengkapi dengan sikat gigi anak serta bagaimana jadwal menyikat gigi ditentukan oleh kakak-kakak volunteer.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat terpadu di Desa Matawai Pawali, Waingapu, yang dilaksanakan selama dua hari menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan preventif serta literasi pengelolaan koperasi dan UMKM. Integrasi aspek kesehatan dan penguatan ekonomi lokal terbukti memberikan dampak yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan sektoral, karena peningkatan literasi keuangan tidak hanya memperkuat pengetahuan, tetapi juga membentuk perilaku dan sikap pengelolaan usaha yang berkelanjutan (Atkinson & Messy, 2012).

Sebagai tindak lanjut, diperlukan pendampingan berkelanjutan serta replikasi program pada desa lain dengan karakteristik serupa. Keberlanjutan program juga perlu didukung melalui penguatan kolaborasi multipihak, melibatkan tenaga kesehatan, relawan komunitas, dan perguruan tinggi, guna mendorong pertumbuhan UMKM dan koperasi desa yang sehat dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terselenggaranya acara Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Matawai Pawali Waingapu, dalam bentuk Bakti Sosial Literasi Kesehatan dan Pengobatan Gratis serta Penyuluhan dan Literasi Keuangan dan Pengelolaan Koperasi dan UMKM yang sehat, tidak terlepas dari peran dan kolaborasi semua pihak. Untuk itu ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada :

1) Kepala Desa Matawai Pawali Ince Rambu Yaki yang telah memberikan izin terlaksananya kegiatan abdimas di desa tersebut,

- 2) Tetua adat Desa Matawai Pawali Umbu Jami Nang Rewa yang telah memberikan penjelasan terkait adat leluhur Marapu yang sangat sakral,
- 3) Dokter Stefanus Raditya Purba dari klinik Sumba Medika atas bantuan tenaga dan obat-obatan,
- 4) Sdr. Alan ketua Sumba Volunteer dan Tim,
- 5) Bpk. Indra Purba dan Ibu Yulita yang telah menyediakan akomodasi dan kendaraan untuk mencapai Desa Matawai Pawali, beserta support yang tak kenal lelah.
- 5) Penduduk desa dan para pengurus Koperasi Merah Putih serta pelaku UMKM Matawai Pawali, yang telah penuh semangat berdiskusi untuk kemajuan ekonomi desanya.
- 6) Seluruh pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu yang telah berkontribusi selama berlangsungnya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat desa Matawai Pawali Waingapu Nusa Tenggara Timur pada hari Sabtu, tanggal 29 November 2025. Kiranya seluruh kegiatan kolaborasi yang telah dilakukan bersama Institut Bisnis Nusantara membawakan hasil dan manfaat bagi kemajuan desa Matawai Pawali, Waingapu, Nusa Tenggara Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, A., & Messy, F. A. (2012). Financial literacy for micro-community enterprises: Implications for community service programs. *OECD Journal: General Papers*, 2012(1), 1–26. https://doi.org/10.1787/gen_papers-2012-5k9csfs90fr4
- Bansal, P., Kistruck, G., & Eddleston, K. A. (2021). The paradox of sustainability-driven innovation. *Academy of Management Review*, 46(1), 1–24. <https://doi.org/10.5465/amr.2018.0049>
- Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., & Levine, R. (2007). Finance, inequality and the poor. *Journal of Economic Growth*, 12(1), 27–49. <https://doi.org/10.1007/s10887-007-9010-6>
- Bloom, D. E., & Canning, D. (2008). Population health and economic growth. *Commission on Growth and Development Working Paper*, No. 24.
- Birchall, J. (2014). The role of producer cooperatives in rural economic empowerment: A community service perspective. *Journal of Co-operative Organization and Management*, 2(1), 32–41. <https://doi.org/10.1016/j.jcom.2014.03.001>
- Chambers, R., & Conway, G. (1992). *Sustainable rural livelihoods: Practical concepts for the 21st century* (IDS Discussion Paper No. 296). Institute of Development Studies.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Mansuri, G., & Rao, V. (2013). *Localizing development: Does participation work?* World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-0-8213-8256-1>
- OECD. (2019). *OECD/INFE financial literacy framework for SMEs*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/7f8c1c34-en>
- Prasetyo, P. E., & Wahyuni, S. (2019). Koperasi desa dan pembangunan ekonomi lokal. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 20(2), 85–98. <https://doi.org/10.23917/jep.v20i2.8435>
- Rachmawati, R. (2021). Peran akuntansi sederhana dalam meningkatkan kinerja UMKM desa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 45–53.
- Suryani, T., Rahman, A., & Wulandari, D. (2020). Literasi keuangan dan keberlanjutan UMKM. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 17(1), 1–15. <https://doi.org/10.21002/jaki.2020.01>
- Tambunan, T. T. H. (2019). Recent evidence of the development of micro, small and medium enterprises in Indonesia. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 9, Article 18. <https://doi.org/10.1186/s40497-018-0140-4>
- World Health Organization. (2018). *Health and economic development*. WHO Press.